

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Kabupaten Kotabaru



Gambar 4. 1 Tugu Nelayan Kabupaten Kotabaru

Kabupaten Kotabaru adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Kotabaru. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten pertama dalam

provinsi Kalimantan dahulu. Dan di masa Hindia Belanda merupakan *Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe* dengan ibukota Kota Baru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 13.044,5 km² dan berpenduduk sebanyak 290.651 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010) dengan nelayan laut sebanyak 15.961 jiwa.²²

Kotabaru awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Barito Selatan yang lebih besar. Namun, dengan pesatnya perkembangan dan kebutuhan untuk pengelolaan daerah yang lebih efisien, pada tahun 1959, Kotabaru resmi dipisahkan menjadi kabupaten sendiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Pemisahan ini dilakukan untuk mempermudah pemerintahan dan mempercepat pembangunan di daerah tersebut. Motto daerah ini adalah "Sa-ijaa" (bahasa Banjar) yang memiliki arti: Semufakat, satu hati dan se-iyu sekata.

Nama Kotabaru berasal dari kata "kota" yang berarti kota atau pusat perdagangan, dan "baru" yang merujuk pada pembaruan atau perkembangan yang terus terjadi. Sejak awal pembentukan, Kota Baru dipandang sebagai pusat ekonomi, perdagangan, dan aktivitas pelayaran di wilayah selatan Kalimantan. Pada masa-masa awal pembentukannya, Kotabaru banyak mengandalkan sektor pertanian dan perikanan sebagai sumber utama perekonomian.

²² "Kabupaten Kotabaru – Media Center, Kabupaten Kotabaru," accessed May 20, 2026.

2. Profil Ustadz Buya Abdul Basyit



Gambar 4. 2 Ustadz Said Abdul Basyith AR

Ustadz Said Abdul Basyith AR, S.Sos.I yang sering dikenal masyarakat dengan nama panggilan Guru Buya. Ustadz Buya Abdul Basyit Dilahirkan pada tanggal 20 april tahun 1975 di Banjarmasin, Ustad Buya Abdul Basyit memiliki Ayah yang bernama Said Abdurrahman Hamid dan Ibunya bernama Karyati, Ustadz Buya Abdul Basyit merupakan anak pertama dari enam Bersaudara.

Ustadz Buya Abdul Basyit hidup di lingkungan keluarga yang taat beragama dan sederhana. Ustadz Buya Abdul Basyit memulai sekolah di tingkat dasar di Madrasah Dimiyah Islamiyah setelah itu Beliau melanjutkan ke Muhammadiyah Banjarmasin Sungai Miai Cindauf, setelah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru selama 4 tahun. Kemudian beliau

melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Setelah lulus beliau melanjutkan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah tahun 2003 dan sekarang bekerja di KUA Kementerian Agama dengan jabatan P3K di bagian penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Ustadz Buya Abdul Basyit dengan istrinya Kesumawaty, S.Sos.I. yang dikaruniai tiga anak perempuan yaitu, Syarifah Ratu Aliza Nauro, S.pd., Syarifah Zeen Surayya Fakhriyya, dan Syarifah Farah Athira Salsabila.

Ustadz Buya Abdul Basyit adalah seorang tokoh agama di Masjid Baiturrahman dan sering juga melaksanakan Pengajian Rutin Di Masjid Miftahul Jannah, serta di Masjid lainnya. Beliau pertama kali berdakwah pada saat di pondok, setelah menyelesaikan pendidikan beliau merantau ke Kotabaru dan menetap sebagai warga di Desa Sungai Taib dan bekerja di Kementerian Agama.

Agenda dakwah Ustadz Buya biasanya pada waktu setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Selain itu, masyarakat juga sering meminta beliau untuk menjadi Khatib pada saat shalat Jumat dan shalat hari raya, jadwal dakwah tetap beliau adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Agenda Dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit

Hari	Jam	Tempat	Judul Dakwah
Senin	18.50-19.30	Masjid Miftahul	Memelihara sifat diri dari

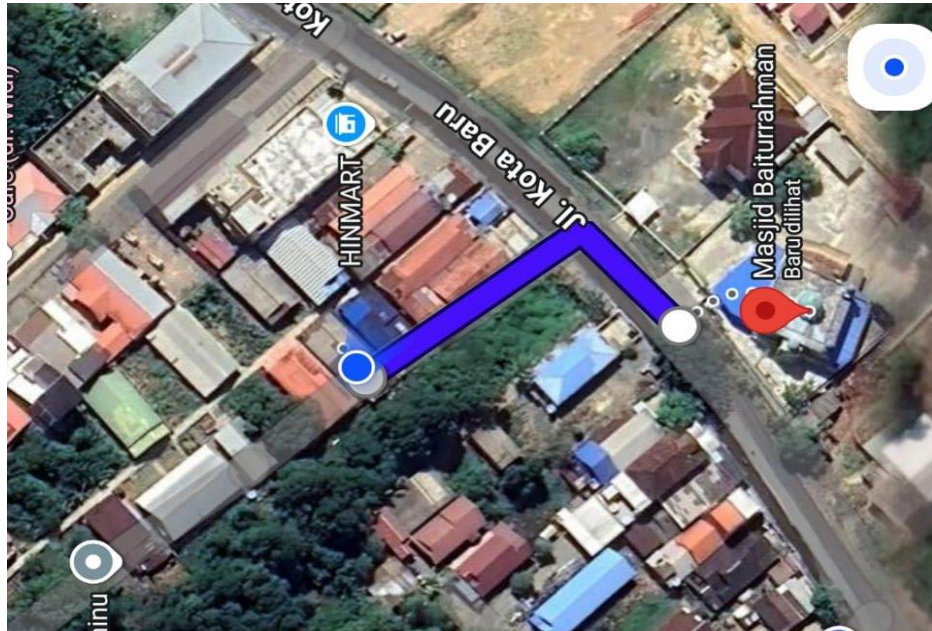
Hari	Jam	Tempat	Judul Dakwah
		Jannah	sombong
Selasa	18.50-19.30	Masjid Baiturrahman	Berusaha rukun dalam jual beli
Rabu	16.00-16.30	Langgar al-firdaus	Mendidik Anak
Sabtu	05.50-06.30	Masjid Baiturrahman	Tauhid/Aqidah

3. Masjid Baiturrahman Kotabaru

a. Sejarah Masjid Baiturrahman



Gambar 4. 3 Masjid Baiturrahman Desa Sungai Taib Kotabaru



Gambar 4. 4 Peta Masjid Baiturrahman

Masjid Baiturrahman Kotabaru merupakan salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah dan peran penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Sungai Taib, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Berdirinya masjid ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan sebuah tempat ibadah yang dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan secara bersama-sama. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kegiatan keagamaan, muncul keinginan untuk membangun sebuah masjid yang representatif dan mampu menampung jamaah dalam jumlah yang lebih besar.

Sejak berdiri, Masjid Baiturrahman tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat Islam di wilayah Desa Sungai Taib. Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam, serta pembelajaran Al-Qur'an mulai dilaksanakan secara berkelanjutan di masjid ini. Kehadiran masjid memberikan dampak yang positif bagi masyarakat karena menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan serta mempererat hubungan sosial antar warga.

Dalam perkembangannya, Masjid Baiturrahman mengalami berbagai perbaikan dan penyempurnaan fasilitas guna menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang terus meningkat. Renovasi dan pengembangan bangunan dilakukan secara bertahap dengan dukungan masyarakat dan para donatur. Hal tersebut menunjukkan tingginya kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan.

Hingga saat ini, Masjid Baiturrahman tetap menjadi salah satu pusat aktivitas keagamaan yang aktif di Desa Sungai Taib. Berbagai kegiatan dakwah, pembinaan umat, dan kegiatan sosial keagamaan terus dilaksanakan secara rutin. Keberadaan masjid ini tidak hanya menjadi simbol perkembangan Islam di lingkungan setempat, tetapi juga

menjadi wadah yang mempererat ukhuwah Islamiyah serta memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Dengan peran dan kontribusinya yang terus berkembang, Masjid Baiturrahman menjadi bagian penting dalam kehidupan religius masyarakat Desa Sungai Taib, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru.

b. Organisasi Masjid Baiturrahman



Masjid Baiturrahman berada di bawah pengelolaan pengurus masjid yang terdiri dari ketua umum, sekretaris, bendahara, serta organisasi Ikatan Pemuda Masjid Baiturrahman (IPMB). Organisasi ini dibentuk untuk menunjang kelancaran pelaksanaan berbagai program dan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi meskipun fasilitas masjid cukup memadai dan kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan, tingkat partisipasi jamaah masih belum optimal, terutama pada kegiatan di luar ibadah wajib. Kondisi sosial masyarakat di sekitar masjid tergolong beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun aktivitas pekerjaan. Sebagian besar jamaah aktif dari kalangan usia dewasa dan lanjut usia, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para dai dalam mengembangkan strategi pesan dan gaya komunikasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan jamaah.

Selain itu, keberagaman karakteristik jamaah menuntut adanya pendekatan dakwah yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Setiap kelompok jamaah memiliki tingkat pemahaman keagamaan, pengalaman hidup, serta cara menerima pesan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para dai dituntut untuk mampu menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid.

Dalam pelaksanaan program keagamaan, pengurus masjid dan organisasi pemuda masjid juga berupaya menghidupkan suasana masjid melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai program pembinaan keagamaan lainnya. Kehadiran organisasi pemuda masjid memiliki peran penting dalam menarik partisipasi generasi muda agar lebih aktif dalam kegiatan keislaman dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemakmuran masjid.

Meskipun demikian, pengurus masjid masih menghadapi beberapa kendala dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, terutama dari kalangan remaja dan usia produktif yang memiliki kesibukan pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, baik melalui variasi materi, metode penyampaian, maupun pemanfaatan media komunikasi yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahman.

Tabel 4. 4 Struktur Organisasi Masjid Baiturrahman

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Muhaimin, S.Sos	Ketua
2	Eduwar Risa	Wakil Ketua
3	Achmad Maulana, S.Kom	Sekretaris
4	Mega Novianti	Wakil Sekretaris
5	H. Mahyudin	Bendahara
6	H. Jarwanto	Wakil Bendahara
7	H. Syarifuddin	Bidang Pendidikan
8	Junaidi	Dakwah dan Kerohanian
9	H. Jailani Syahrani	Bidang Sarana Prasarana Pembangunan
10	Fiqri	Bidan Kebersihan dan Keamanan Masjid
11	Syuhada	Bidan Kebersihan dan

No	Nama	Jabatan
		Keamanan Masjid
12	Rahmadi	Bidang Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)
13	H. Mitra	Bidang Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)
14	Norbayah	Bidang Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)
15	Rini	Bidang Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)
16	Abdul Basyith AR, S. Sos. I	Tokoh Agama
17	H. Fitriadi, S.E	Tokoh Masyarakat
18	H. Suriansyah	Tokoh Masyarakat
19	Thamrin, S.H	Tokoh Masyarakat

c. Sarana dan Prasarana Masjid Baiturrahman

Dalam menunjang dakwah tentu sarana dan prasarana sangat diperlukan. Berikut daftar sarana prasarana yang ada di Masjid Baiturrahman:

Tabel 4. 5 Daftar Sarana dan Prasarana

No	Nama Fasilitas	Tersedia	Tidak Tersedia
1	Meja Ustadz	✓	
2	Alat Habsyi	✓	
3	Tikar dan Alas	✓	
4	Kipas Angin	✓	
5	Sound System	✓	
6	Parkiran	✓	
7	Tempat Wudhu	✓	
8	Toilet	✓	
9	CCTV	✓	

10	Televisi	✓	
11	Kitab Al-Qur'an	✓	

d. Visi dan Misi Masjid Baiturrahman

1) Visi

Menjadikan Masjid Baiturrahman Kotabaru sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan islam, dan pembinaan umat yang membantu membentuk masyarakat beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta aktif dalam kegiatan keagamaan.

2) Misi

Masjid Baiturrahman memiliki misi sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan ibadah secara rutin sesuai tuntunan Al-qur'an dan sunnah.
- b) Mengembangkan kegiatan dakwah islam melalui ceramah, kajian, dan majelis taklim yang menarik serta mudah dipahami masyarakat.
- c) Meningkatkan pemahaman keislaman jamaah melalui program pendidikan agama bagi seluruh kalangan usia.
- d) Menumbuhkan semangat ukhuwah islamiyah, kebersamaan, dan kepedulian sosial lingkungan masyarakat.

- e) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, sosial, dan pendidikan.
- f) Membina generasi muda agar memiliki akhlak islami dan keterlibatan dalam kegiatan masjid.

Hasil dari observasi awal Masjid Baiturrahman di Desa Sungai Taib adalah salah satu masjid bersejarah yang didirikan sekitar tahun 1942 dan merupakan masjid berukuran besar di kawasan tersebut. Masjid ini dulu bernama Ar-Rahman dan sekarang menjadi Baiturrahman yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan Islam, mengadakan sholat fardhu, sholat Jumat, kegiatan dakwah, serta pendidikan TPA dan madrasah. Secara budaya, Masjid Agung Al-Anwar menjadi simbol keagamaan serta warisan sejarah masyarakat Desa Sungai Taib, dan masih tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas lokal hingga kini.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit dan para jamaah Masjid Baiturrahman. Masjid Baiturrahman secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain pengajian rutin mingguan, dzikir bersama, pembelajaran tauhid, serta kegiatan maulid nabi. Setiap kegiatan memiliki jadwal yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara konsisten.

Tabel 4. 6 Jadwal Kegiatan di Masjid Baiturrahman

No	Hari	Kegiatan
1	Hari Senin - Sabtu	Kegiatan pendidikan TPA
2	Malam Rabu & Subuh Sabtu	Pengajian Rutin & Pembelajaran Tauhid
3	Malam Jumat	Kegiatan Maulid habasy
4	Setiap Hari	Shalat Fardhu, dzikir, membaca yasin, Al-Mulk, Al-Waqiah serta Pembacaan Burdah

Meskipun kegiatan ini berjalan secara berkelanjutan, tingkat kehadiran jamaah masih relatif terbatas dan cenderung didominasi oleh jamaah yang sama.

Hasil dari wawancara dengan jamaah Masjid Baiturrahman menyatakan:

*“ Kegiatan Pengajian Rutin di Masjid Baiturrahman telah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan secara rutin setiap malam Rabu & subuh Sabtu. Setiap kegiatan berbeda yang dipimpin oleh para Ustadz dan tokoh agama setempat. Salah satunya adalah Ustadz Buya Abdul Basyit. ”*²³

²³ Muhammad Muhaimin S.Sos, “Hasil Wawancara Dengan Ketua Masjid Baiturrahman,” (Kotabaru), March 17, 2026.

1. Strategi pesan dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit dalam ceramahnya di Masjid Baiturrahman Kotabaru.

Strategi pesan yang digunakan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit dalam menyampaikan pesan dakwah bersifat persuasif, kontekstual, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan konsep strategi komunikasi dakwah yang menekankan bahwa pesan harus disampaikan secara sederhana, mudah dipahami, dan bertujuan mempengaruhi sikap audiens.

Hasil dari wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan :

“ Saya menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang sederhana, tidak menggunakan istilah sulit, sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan jamaah. Tujuannya agar dapat mudah dimengerti, tidak membingungkan dan cepat diterima oleh jamaah. ”²⁴

Ustadz Buya Abdul Basyit memilih strategi di atas dalam menyampaikan pesan dakwah di pengajian rutin di Masjid Baiturrahman untuk dapat membangun keyakinan dalam diri jamaah dengan memahami berbagai keutamaan dari menuntut ilmu. Jamaah umumnya mendengarkan isi pesan dakwah apa saja yang dibawakan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit di Masjid Baiturrahman, dengan menggunakan formulasi konteks agama sesuai dengan situasi yang ada.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan :

“ Pada prinsipnya para jamaah itu biasanya mendengarkan isi pesan dakwah itu apa saja, akan tetapi juga dibuat dengan formulasi konteks

²⁴ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

agama itu sesuai dengan situasional atau dengan kondisi yang ada. Ya kalo dalam bahasa bahari tu, disindir- sindir sedikit lah. Jadi konteks yang ada disinggung sedikit kada kawa jua terang-terangan benar kasihan orang, itu aja biasanya jadi jamaah itu tersentuh untuk mendengar masalah kaya itu. Ya jangan terlalu monoton surga neraka kaya itu sudah biasalah, jadi harus di formulasi sesuai dengan kondisi yang diangkat buku klasik tapi dibahasnya konteksnya modern seperti zaman sekarang.”²⁵

Dalam menyampaikan pesan dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit menggunakan contoh kehidupan sehari-hari seperti ilmu fiqih kepada jamaah Pengajian Rutin di Masjid Baiturrahman.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan :

“ Biasanya aku menggunakan kehidupan sehari hari dengan ilmu fiqih, tapi secara prakteknya apakah sesuai dengan ritme itu atau kada. Sekarang ini kita harus kompleks membahasnya secara rinci, jadi modelnya seperti itu, misalnya masalah tasawuf jangan hanya mengkaji masalah ketuhanan tapi biasanya dalam buku-buku fiqih atau buku-buku tasawuf itu lebih menyangkut pada konteks hati atau membagi ada anggota tubuh, mata, mulut, telinga, perut, tangan, kaki, ini yang berpotensi dalam kehidupan sehari hari. Jadi kalau mata melihat yang haram, telinga mendengar yang haram, haram yang dimaksud dalam hal ini kaya mulut berbicara kaya apa, tangan kayak apa menggunakan sebaiknya, jalan kaki menuju tempat mana yang baik.”²⁶

Dalam kegiatan dakwahnya Ustadz Buya Abdul Basyit memiliki strategi khusus untuk menarik perhatian jamaah, beliau menunjukkan melalui

²⁵ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

²⁶ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

konsistennya dalam menyampaikan ceramah. Konsisten tersebut terlihat dari ketetapan beliau dalam menjaga kualitas materi dakwah, gaya komunikasi yang khas, serta komitmen dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan. Sikap konsisten ini membentuk citra positif di mata jamaah, sehingga menumbuhkan rasa percaya, kedekatan emosional, dan ketertarikan jamaah agar menarik perhatian jamaah.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan :

“Sebetulnya kalau strategi, sejauh ini yang dibutuhkan masyarakat itu adalah konsisten, misalnya ada majelis, majelisnya konsisten terus menerus jangan pagat ditengah jalan, makanya kadang-kadang kalau diantara respon negatif, sebetulnya respon masyarakat kita ini positif. Cuma mungkin ada permasalahan apakah sehingga kadang-kadang datang ke majelis taklim agak lemah, disitu permasalahan kita sekarang. Di Masjid ini itu majelis taklim sudah ada sebelumnya dengan guru-guru terdahulu, tapi itu mindernya ketika jamaah lagi surut, lagi malas datang guru ini kena mental. Jadi kayakapa caranya kita me istiqomahkan diri kita dalam menjalankan kegiatan majelis taklim itu yang paling pokok.”²⁷

Salah satu tantangan yang dihadapi Ustadz Buya Abdul Basyit dalam kegiatan dakwah bukan terletak pada penyusunan dakwah, melainkan pada bagaimana membangun kesadaran dan semangat masyarakat untuk meluangkan waktu menghadiri majelis taklim. Ditengah kesibukan aktivitas sehari-hari, pekerjaan, serta berbagai perhatian terhadap urusan duniawi, tidak semua masyarakat memiliki kemauan yang kuat untuk hadir secara rutin dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini menjadi perhatian tersendiri bagi penceramah dalam memikirkan strategi dakwah yang mampu menggugah

²⁷ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

minat, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta mendorong masyarakat agar menjadikan majelis taklim sebagai kebutuhan rohani.

Dalam menghadapi hal tersebut, Ustadz Buya Abdul Basyit berupa menyampaikan pesan dakwah yang relevan, menyentuh kehidupan sehari-hari, dan dikemas dengan pendekatan yang komunikatif agar lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. dengan demikian, tantangan yang ada bukan menjadi hambatan utama, melainkan menjadi bahan pemikiran bagi beliau untuk terus mencari cara agar dakwah yang disampaikan mampu menarik perhatian dan membangkitkan semangat masyarakat untuk hadir serta aktif mengikuti majelis taklim.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan :

*“ Kalo kendala itu sebetulnya menyusun materi itu tidak terlalu masalah, kita itu yang menjadi pemikiran bagaimana menumbuhkan semangat masyarakat untuk bisa meluangkan waktu hadir di majelis taklim itu yang berat. Ya mungkin entah dianggap biasa atau kaya apa, apa lagi ditempat kita ini. Kalo di tempat lain alhamdulillah bagus aja cuman, kalo dihitung secara presentasi yang turun lawan yang kada turun banyak yang kada turun. ”*²⁸

Daya tarik jamaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan biasanya meningkat pada saat acara besar dan meriah, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan Tabligh Akbar yang menghadirkan ulama- ulama besar.

²⁸ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

2. Gaya Komunikasi Ustadz Buya Abdul Basyit dalam membawakan ceramah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa gaya komunikasi dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit terbentuk dari proses belajar dan adaptasi terhadap metode penyampaian ulama yang beliau kagumi, salah satunya KH Husein Naparin. dalam ceramah di Masjid Baiturrahman Kotabaru beliau memiliki karakteristik yang komunikatif, lugas, santai, serta diselingi humor yang relevan dengan konteks pembahasan. Gaya komunikasi tersebut menjadikan suasana majelis lebih hidup tidak monoton, sehingga jamaah merasa nyaman dalam mengikuti ceramah dari awal hingga akhir. Dalam penyampaiannya, beliau tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga berupaya membangun kedekatan emosional dengan jamaah melalui bahasa yang sederhana, intonasi yang jelas, serta contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan:

“ Kalo dalam metode ceramah itu ada namanya duplikasi, kalau aku biasanya cenderung mengikuti teknik bahasanya KH Husein Naparin, aku lebih mengidolakan sidin dalam metode penyampaian termasuk dalam penulisan, kenapa aku lebih ketuju karena tidak frontal lebih halus dalam menguraikan walaupun kadang-kadang sindirannya tajam dan beliau sering memberikan contoh-contoh kontekstual, situasi yang terjadi saat ini contohnya tentang nilai, manusia hidup umur sekian apakah ada nilainya, nilai akhirat atau kada, nilai tersebut dihubungkan dengan keadaan sekarang, misalnya beisi kipas angin hanya digunakan untuk menghilangkan panas aja, artinya berarti masih duniawi aja, kaya apa caranya kipas angin itu bernilai

akhirat, sembahyang supaya kada panas jadi kipas anginnya bernilai akhirat.”²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi Ustadz Buya Abdul Basyit cenderung menggunakan pendekatan halus, tidak konfrontatif, namun tetap memiliki ketegasan makna dalam pesan dakwah. Beliau tidak memilih gaya penyampaian yang keras atau frontal ketika menegur fenomena sosial di masyarakat, melainkan menggunakan sindiran yang santun namun mengandung pesan moral yang kuat. Pola komunikasi seperti ini membuat jamaah lebih mudah menerima nasihat tanpa merasa disalahkan dan disudutkan. Dalam perspektif teori Communicator Style Robert W. Norton, pola tersebut mencerminkan gaya *friendly*, *open*, dan *dramatic*, karena pesan disampaikan secara ramah, terbuka, namun memiliki penekanan makna yang mendalam.

Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan bahwa dalam gaya komunikasinya, beliau memandang humor sebagai salah satu unsur penting dalam membangun perhatian jamaah saat ceramah berlangsung. Menurut beliau, humor dapat menjadi media untuk mencairkan suasana, mengurangi kesan formal, serta menumbuhkan ketertarikan jamaah agar tetap fokus mengikuti materi dakwah. Namun, penggunaan humor menurut beliau harus tetap ditempatkan secara proporsional dan tidak boleh menggeser substansi utama dari pesan dakwah yang disampaikan.

²⁹ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan:

*“ Jadi kadang-kadang kita perlu mencari hal-hal yang lucu supaya menarik minat aja, kita kebanyakan humor yang diingat orang lucunya aja, sementara maksud materi yang kita sampaikan bisa kada sampai, kadang-kadang ceramah yang lucu lebih populer jadi yang diingat orang lucunya aja, apalagi maaf-maaf yang berbau pornografi yang berbau sarah, sebaiknya jangan diangkat kadang-kadang itu jadi bahan.”*³⁰

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit memiliki prinsip komunikasi dakwah yang etis, selektif, dan berorientasi pada substansi pesan. Beliau memanfaatkan humor hanya sebagai media pengantar untuk membangun perhatian jamaah, bukan sebagai inti ceramah. Dalam pandangan beliau, humor yang berlebihan justru berpotensi membuat jamaah hanya mengingat sisi hiburan, sementara nilai dakwah yang menjadi tujuan utama tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, beliau cenderung menggunakan humor yang ringan, santun, dan relevan dengan konteks pembahasan, tanpa mengandung unsur yang tidak pantas, termasuk materi yang bernuansa pornografi maupun menyinggung unsur SARA.

Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan bahwa penggunaan humor dalam ceramah juga disesuaikan dengan kondisi jamaah pada saat kegiatan dakwah berlangsung. Beliau menyadari bahwa perhatian jamaah dapat berubah-ubah, terutama ketika suasana mulai monoton, jamaah terlihat lelah, dan mengantuk, dalam kondisi tersebut, beliau menggunakan humor sebagai

³⁰ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

strategi untuk membangun kembali fokus dan semangat jamaah agar tetap memperhatikan isi ceramah.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan:

*“ Diantaranya humor tadi pada saat jamaah lagi semangatnya lagi turun atau lagi mengantuk, berarti kita monoton tuh, kita harus cari cara kaya apa jamaah jadi fokus lagi, tergantung situasi jua, ceramah kita apa, materi kita apa kita singgung.”*³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit memiliki kemampuan dalam membaca situasi komunikasi saat berdakwah. Beliau tidak menyampaikan ceramah secara kaku, melainkan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi psikologis jamaah, humor digunakan sebagai bentuk improvisasi komunikasi agar suasana pengajian tetap hidup dan jamaah kembali fokus terhadap materi yang disampaikan, namun humor tersebut tetap disesuaikan dengan tema pembahasan agar tidak keluar dari substansi dakwah.

Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang beliau gunakan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi, tempat, serta karakter audiens yang dihadapi. Dalam penyampaian dakwah, beliau tidak menggunakan satu pola komunikasi yang sama untuk seluruh kegiatan, melainkan melakukan penyesuaian berdasarkan konteks acara agar pesan dapat diterima lebih tepat oleh jamaah maupun masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit Menyatakan:

³¹ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

“Kombinasi aja jadi disaat kita formal kaya misalnya lintas sektoral diundang bupati, mengisi dikantor ini, begitu kita di majelis taklim mungkin agak santai dalam artian sesuai dengan kostum pakaian lebih islami.”³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit menerapkan gaya komunikasi yang adaptif terhadap lingkungan komunikasi. Dalam kegiatan formal seperti acara pemerintahan atau kegiatan lintas sektoral, beliau cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih resmi, terstruktur, dan formal. Sementara dalam kegiatan majelis taklim, beliau memilih pendekatan yang lebih santai, lebih akrab, dan komunikatif agar jamaah merasa nyaman serta lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan dalam berdakwah beliau selalu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik usia audiens, penyesuaian tersebut dilakukan agar pesan dakwah dapat dipahami dengan baik dan mampu mempertahankan perhatian jamaah selama ceramah berlangsung. Menurut beliau, setiap kelompok usia memiliki cara penerimaan pesan yang berbeda, sehingga metode penyampaian juga harus disesuaikan.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan:

“Pastinya menyesuaikan gaya komunikasi dengan usia, Kaya kemarin disuruh mengisi di Masjid pasantren ramadhan sd, jadi menggunakan bahasa anak-anak, bahasa yang nyaman didengarnya dan diulang-ulang, jadi harus komunikatif. Kalau tidak bisa hilang konsentrasinya.”³³

³² Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

³³ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif terhadap kondisi audiens, ketika menyampaikan ceramah kepada anak-anak, beliau menggunakan bahasa yang sederhana, lembut, dan mudah dipahami, serta dilakukan pengulangan agar pesan lebih mudah diingat. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai usia menjadi penting karena anak-anak cenderung lebih mudah kehilangan fokus apabila penyampaian dilakukan secara monoton atau terlalu formal.

Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang efektif dalam berdakwah adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai latar belakang masyarakat setempat. Menurut beliau, keberhasilan penyampaian dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam menyesuaikan bahasa dengan budaya dan kebiasaan komunikasi audiens, sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik oleh jamaah.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan:

*“ Bahasa yang mudah dipahami masyarakat yang efektif, di tempat kita ni bahasa banjar, jadinya memakai bahasa banjar, misalnya wadiah kita jawa ya bahasa jawa, kalo bugis ya bahasa bugis, tapi kada bisa jua pang minimal bahasa indonesia seperti itulah.”*³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit menerapkan gaya komunikasi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Beliau menyesuaikan bahasa dakwah dengan lingkungan sosial masyarakat yang

³⁴ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

dihadapi agar tercipta kedekatan emosional antara da'i dan jamaah. Penggunaan bahasa daerah dianggap lebih efektif karena masyarakat merasa lebih familiar, nyaman, dan mudah memahami isi pesan yang disampaikan. Dalam konteks masyarakat Desa Sungai Taib dan Kotabaru yang mayoritas menggunakan bahasa banjar dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa banjar dalam ceramah menjadi salah satu komunikasi yang efektif.

Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan bahwa membangun kedekatan dengan jamaah tidak hanya dilakukan pada saat ceramah berlangsung, tetapi juga melalui interaksi di luar kegiatan majelis taklim. Menurut beliau, hubungan emosional antara dai dan jamaah sangat penting untuk menjaga semangat serta keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan dakwah secara rutin.

Hasil wawancara dengan Ustadz Buya Abdul Basyit menyatakan:

*“Membangun kedekatan jamaah itu sebenarnya diluar pada saat kegiatan majelis taklim, lebih frendly aja sesekali kita kawani, misalnya ada jamaah lawas kada turun kita tanyakan kabarnya, kenapa kada turun, kita cari yang lawas kada hadir, supaya membangun chemistry dengan jamaah.”*³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal dalam kegiatan dakwahnya. Beliau tidak membatasi hubungan dengan jamaah hanya sebatas menyampaikan ceramah di dalam majelis, tetapi juga membangun komunikasi secara personal melalui perhatian, sapaan, dan interaksi sosial di luar kegiatan

³⁵ Ustadz Said Abdul Basyith AR S.Sos.I, “Hasil Wawancara,” (Kotabaru), April 10, 2026.

pengajian. Sikap tersebut membuat jamaah merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki kedekatan emosional dengan dai.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, strategi pesan dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan adanya upaya untuk menyampaikan ajaran islam secara efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi jamaaah. Strategi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi persuasif Richard M. Perloff yang menjelaskan bahwa persuasi merupakan proses simbolik ketika komunikator berusaha mempengaruhi sikap, keyakinan, nilai, dan perilaku audiens melalui penyampaian pesan yang terencana. Setelah diperoleh hasil penelitian dari lapangan yang menggambarkan dan analisis yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari adanya wawancara dengan sejumlah informan, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan peneliti terkait data strategi pesan dan gaya komunikasi Ustadz Buya Abdul Basyit dalam membawakan ceramah di Masjid Baiturrahman. Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan pembahasan analisis data tersebut dengan uraian sebagai berikut:

1. Strategi pesan dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Baiturrahman Kotabaru, strategi pesan dakwah yang digunakan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan adanya penggunaan komunikasi persuasif dalam proses

penyampaian dakwah kepada jamaah. Strategi tersebut terlihat dari cara beliau menyampaikan materi dakwah dengan pendekatan bahasa sederhana, penggunaan contoh kehidupan sehari-hari, pendekatan emosional, penggunaan humor, serta komunikasi dua arah dengan jamaah.

Menurut Richard M. Perloff, komunikasi persuasif merupakan proses simbolik yang dilakukan komunikator untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain melalui penyampaian pesan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan persuasi sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan, kredibilitas komunikator, serta kemampuan komunikator memahami kondisi audiens.³⁶

a. Strategi Penggunaan Bahasa Sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit lebih sering menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat serta menyesuaikan dengan kondisi jamaah. Dalam ceramahnya, beliau menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar sesuai dengan karakteristik audiens yang dihadapi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan dai dalam menyesuaikan bahasa dengan latar belakang audiens. Penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh jamaaah.

³⁶ Richard M. Perloff, 15.

Salah satu strategi pesan dakwah yang paling dominan digunakan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami jamaah. Dalam ceramahnya, beliau menghindari penggunaan istilah agama yang terlalu sulit dan lebih memilih menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab di lingkungan masyarakat.

Penggunaan bahasa sederhana tersebut bertujuan agar seluruh jamaah, baik dari kalangan muda maupun orang tua, dapat memahami isi ceramah dengan baik. Strategi ini menunjukkan bahwa beliau memahami kondisi audiens yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda. Dalam teori ini komunikasi persuasif, pesan yang mudah dipahami akan lebih efektif dalam mempengaruhi audiens dibandingkan pesan yang rumit dan sulit dimengerti. Bahasa yang sederhana membantu jamaah memahami inti pesan dakwah tanpa mengalami hambatan komunikasi.

Dalam perspektif teori komunikasi persuasif Richard M. Perloff, efektivitas persuasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator menyesuaikan pesan dengan karakteristik penerima pesan. Audiens cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang familiar dibandingkan bahasa yang terlalu formal atau sulit dipahami. Oleh karena itu, penggunaan bahasa banjar dalam ceramah merupakan bentuk strategi adaptasi pesan yang bertujuan mengurangi hambatan komunikasi serta meningkatkan pemahaman jamaah terhadap materi dakwah yang disampaikan. Selain mempermudah pemahaman, penggunaan bahasa lokal

juga mampu membangun kedekatan emosional antara dai dan jamaah. Kedekatan tersebut menjadi faktor penting dalam komunikasi persuasif karena audiens akan lebih mudah menerima pesan dari komunikator yang dianggap dekat dan memahami lingkungan sosial mereka.

b. Strategi Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Buya Abdul Basyit sering menghubungkan materi dakwah dengan fenomena sehari-hari. Beliau memberikan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman masyarakat sehingga materi agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Strategi lain yang digunakan oleh Ustad Buya Abdul Basyit adalah pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam ceramahnya, beliau sering membahas persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan jamaah seperti menjaga ucapan, menjaga pergaulan, perilaku dalam keluarga, dan etika bermasyarakat.

Pendekatan kontekstual tersebut membuat jamaah merasa bahwa materi dakwah yang disampaikan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi persuasif yang menjelaskan bahwa pesan akan lebih efektif apabila relevan dengan kebutuhan dan pengalaman audiens. Beliau juga menggunakan contoh-contoh sederhana yang sering terjadi di masyarakat sehingga jamaah lebih mudah

memahami isi ceramah. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Richard M. Perloff, pesan persuasif akan lebih efektif apabila memiliki relevansi dengan pengalaman audiens. Semakin dekat suatu pesan dengan kehidupan penerima pesan, semakin besar peluang pesan tersebut diterima dan mempengaruhi cara berpikir maupun perilaku audiens, oleh karena itu, penggunaan contoh-contoh kontekstual dalam ceramah menjadi strategi yang efektif karena jamaah dapat melihat secara langsung manfaat ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut juga menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu menerjemahkan nilai-nilai islam dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

c. Strategi Pendekatan Emosional

Dalam menyampaikan dakwah, Ustadz Buya Abdul Basyit juga menggunakan pendekatan emosional melalui nasihat yang lembut dan menyentuh hati jamaah. Beliau tidak menyampaikan kritik secara keras, melainkan menggunakan sindiran halus dan bahasa yang santun. Pendekatan emosional tersebut membuat jamaah tidak merasa disalahkan atau digurur.

Sebaliknya, jamaah merasa dinasehati dengan cara yang baik sehingga lebih mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Menurut Perloff, aspek emosional memiliki pengaruh besar dalam komunikasi persuasif karena emosi mampu mempengaruhi sikap dan perilaku audiens.³⁷ Oleh karena itu, penggunaan pendekatan emosional dalam dakwah menjadi salah satu faktor keberhasilan komunikasi dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit.

d. Strategi Penggunaan Humor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor digunakan oleh Ustad Buya Abdul Basyit sebagai sarana untuk menjaga perhatian jamaah selama proses ceramah berlangsung. Humor yang digunakan bersifat ringan, santun, serta tetap berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Humor juga menjadi bagian penting dalam strategi pesan dakwah beliau. Dalam beberapa kesempatan, Ustadz Buya Abdul Basyit menyisipkan humor ringan ditengah ceramah untuk mencairkan suasana dan menjaga perhatian jamaah. Penggunaan humor membuat suasana pengajian menjadi lebih santai dan tidak monoton. Jamaah menjadi lebih nyaman mendengarkan ceramah dalam waktu yang cukup lama.

Meskipun demikian, humor yang digunakan tetap berkaitan dengan materi dakwah sehingga tidak keluar dari tujuan utama ceramah. Strategi

³⁷ Richard M. Perloff, 27–29.

ini menunjukkan kemampuan beliau dalam mengelola suasana komunikasi agar jamaah tetap fokus terhadap isi dakwah.

Dalam teori komunikasi persuasif Richard M. Perloff dijelaskan bahwa perhatian audiens merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan persuasi. Sebelum pesan mampu mempengaruhi sikap seseorang, pesan tersebut terlebih dahulu harus mampu menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, penggunaan humor dalam ceramah dapat dipahami sebagai strategi untuk mempertahankan perhatian jamaah agar tetap terlibat dalam proses komunikasi. Meskipun demikian, Ustadz Buya Abdul Basyit tidak menjadikan humor sebagai tujuan utama ceramah. Humor hanya digunakan sebagai media pendukung agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara lebih menarik tanpa mengurangi substansi materi keagamaan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan dalam mengelola keseimbangan antara unsur hiburan dan unsur edukasi dalam dakwah.

e. Strategi Keteladanan dan Konsistensi

Selain melalui ceramah, strategi pesan dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit juga terlihat melalui sikap istiqomah dan konsistensi beliau dalam melaksanakan pengajian rutin. Konsistensi tersebut menjadi bentuk keteladanan yang memberikan pengaruh positif kepada jamaah.

Dalam teori komunikasi persuasif, kredibilitas komunikator menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan persuasi. Semakin tinggi kepercayaan audiens terhadap komunikator, maka semakin besar kemungkinan pesan diterima dengan baik. Sikap konsisten dalam berdakwah membuat jamaah percaya bahwa beliau tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif komunikasi persuasif Richard M. Perloff, kredibilitas komunikator merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan persuasi. Kredibilitas komunikator mencakup keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*). Audiens cenderung lebih mudah menerima pesan apabila pesan tersebut disampaikan oleh komunikator yang dianggap memiliki pengetahuan yang baik serta perilaku yang sesuai dengan apa yang disampaikannya. Oleh karena itu, konsistensi Ustadz Buya Abdul Basyit dalam berdakwah menjadi bentuk penguatan kredibilitas yang mendukung efektivitas penyampaian pesan dakwah.

Selain meningkatkan kredibilitas, keteladanan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi jamaah. Jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui ceramah, tetapi juga memperoleh contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan.

f. Strategi Komunikasi Dua Arah

Ustadz Buya Abdul Basyit juga menerapkan komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi pengajian. Komunikasi dua arah membuat jamaah lebih aktif dalam memahami isi dakwah. Selain itu, interaksi tersebut juga mempererat hubungan antara da'i dan jamaah sehingga tercipta suasana pengajian yang lebih interaktif.

Dengan demikian, strategi pesan dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit dapat dikatakan efektif karena menggunakan pendekatan bahasa sederhana, pendekatan emosional, pendekatan kontekstual, humor, keteladanan, dan komunikasi dua arah dalam proses dakwah kepada jamaah.

g. Pendekatan Persuasif Melalui Sindiran dan Nasehat yang Santun

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Buya Abdul Basyit lebih memilih menggunakan pendekatan yang halus dibandingkan penyampaian yang bersifat frontal. Dalam menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial maupun perilaku masyarakat, beliau menggunakan sindiran yang santun namun tetap mengandung pesan moral.

Strategi tersebut menunjukkan adanya pendekatan persuasif yang berorientasi pada penerimaan pesan oleh jamaah. Penyampaian yang santun membuat jamaah tidak merasa disalahkan dan disudutkan sehingga lebih terbuka dalam menerima nasihat yang diberikan.

Menurut teori komunikasi Richard M. Perloff, keberhasilan persuasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun respons positif dari audiens. Pesan yang disampaikan secara lembut cenderung mengurangi resistensi atau penolakan dari penerima pesan. Oleh karena itu, penggunaan sindiran yang santun dalam ceramah menjadi strategi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial tanpa menimbulkan konflik dengan jamaah. Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Buya Abdul Basyit tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis jamaah sebagai penerima pesan.

h. Penyesuaian Pesan Berdasarkan karakteristik Audiens

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Buya Abdul Basyit selalu menyesuaikan cara penyampaian dakwah berdasarkan usia, latar belakang, dan kondisi audiens yang dihadapi. Ketika berdakwah kepada anak-anak, beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan diulang-ulang agar mudah dipahami. Sebaliknya, ketika berdakwah kepada kalangan dewasa, beliau menggunakan pembahasan yang lebih mendalam sesuai kebutuhan jamaah.

Temuan tersebut menunjukkan adanya strategi segmentasi audiens dalam penyampaian pesan dakwah. Setiap kelompok audiens memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda pula.

Dalam teori komunikasi persuasif Richard M. Perloff, pemahaman terhadap karakteristik audiens merupakan salah satu unsur penting dalam

proses persuasi. Komunikator yang memahami kebutuhan audiens akan lebih mudah menyusun pesan yang relevan dan efektif. Oleh karena itu, kemampuan Ustadz Buya Abdul Basyit dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik jamaah menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dakwahnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pesan dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi persuasif Richard M. Perloff. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan kontekstual, penggunaan humor yang proporsional, penyampaian nasihat secara santun, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens. Strategi tersebut menjadikan dakwah lebih efektif, komunikatif, dan mudah diterima oleh jamaah Masjid Baiturrahman Kotabaru.

2. Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Masjid Baiturrahman Kotabaru, gaya komunikasi dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit menunjukkan karakteristik komunikasi yang ramah, santai, ekspresif, terbuka, dan komunikatif. Gaya komunikasi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Communicator Style yang dikemukakan oleh Robert W. Norton.

Menurut Robert W. Norton, gaya komunikasi merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.³⁸ Gaya komunikasi tidak hanya terlihat dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga dari ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan cara berinteraksi dengan audiens. Dalam teori Norton terdapat beberapa jenis gaya komunikasi yang terlihat dalam proses dakwah Ustadz Buya Abdul Basyit, yaitu *friendly style*, *relaxed style*, *animated style*, *dramatic style*, dan *open style*.

a. *Friendly Style* (Gaya Ramah)

Friendly Style merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan sikap ramah, hangat, dan mudah berinteraksi dengan audiens. Berdasarkan hasil observasi, Ustadz Buya Abdul Basyit dikenal sebagai sosok dai yang dekat dengan jamaah dan mudah bergaul dengan masyarakat. Sebelum pengajian dimulai maupun setelah pengajian selesai, beliau sering berbincang langsung dengan jamaah tanpa membedakan usia ataupun status sosial. Sikap tersebut menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang baik antara da'i dan jamaah.

Dalam menyampaikan ceramah, beliau juga menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami sehingga jamaah merasa nyaman mendengarkan materi dakwah. Sikap ramah yang ditunjukkan membuat

³⁸ Norton, R, *Communicator Style : Theory, Applications, and Measures*, Sage series in interpersonal communication (vol. 1) (1983): 18.

jamaah tidak merasa takut ataupun canggung saat berkomunikasi dengan beliau. Menurut Norton, komunikator yang memiliki *friendly style* cenderung lebih mudah diterima oleh audiens karena mampu menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan menyenangkan.³⁹ Dalam konteks dakwah, sikap ramah tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional dengan jamaah sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

b. *Relaxed Style* (Gaya Santai)

Gaya komunikasi lain yang terlihat dalam ceramah Ustadz Buya Abdul Basyit adalah *relaxed style* atau gaya santai. Gaya ini terlihat dari cara beliau menyampaikan materi dengan tenang, tidak terburu-buru, dan tidak menimbulkan suasana tegang dalam pengajian. Dalam proses ceramah, beliau menggunakan tempo bicara yang stabil sehingga jamaah dapat memahami isi materi dengan baik. Cara penyampaian yang santai membuat suasana pengajian terasa nyaman dan tidak monoton. Berdasarkan hasil observasi, jamaah terlihat lebih fokus dan tidak merasa terbebani ketika mengikuti pengajian. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya santai yang digunakan mampu menciptakan komunikasi yang efektif antara da'i dan jamaah.

Menurut Norton, *relaxed style* merupakan gaya komunikasi yang memperlihatkan ketenangan komunikator ketika berbicara sehingga

³⁹ Robert Norton, *Communicator Style: Theory, Applications, and Measures* (SAGE, 1983), 32.

audiens merasa nyaman dalam proses komunikasi.⁴⁰ Dalam dakwah, gaya santai sangat penting karena mampu mengurangi kejenuhan jamaah ketika mendengarkan materi ceramah dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, gaya santai Ustadz Buya Abdul Basyit juga membuat dakwah terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Jamaah merasa bahwa ceramah yang disampaikan tidak terlalu formal dan mudah dipahami.

c. *Animated Style* (Gaya Ekspresif)

Animated style merupakan gaya komunikasi yang menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, mimik, dan perubahan intonasi suara untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, Ustadz Buya Abdul Basyit sering menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah ketika menjelaskan materi dakwah. Beliau juga menggunakan penekanan suara pada bagian tertentu untuk menarik perhatian jamaah terhadap pesan yang dianggap penting. Penggunaan komunikasi nonverbal tersebut membuat penyampaian dakwah menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Jamaah terlihat lebih fokus ketika beliau menggunakan ekspresi dan penekanan suara saat menjelaskan materi tertentu.

Menurut Norton, gaya komunikasi ekspresif dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan komunikator karena audiens tidak hanya menerima pesan secara verbal tetapi juga melalui komunikasi non

⁴⁰ Robert Norton, 41.

verbal.⁴¹ Dalam dakwah, penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tubuh sangat membantu jamaah memahami maksud pesan yang disampaikan. Hal tersebut juga membantu suasana pengajian lebih menarik dan interaktif.

d. *Dramatic Style* (Gaya Dramatis)

Dramatic style merupakan gaya komunikasi yang menggunakan cerita, ilustrasi, humor, dan perumpamaan untuk menarik perhatian audiens.

Dalam ceramahnya, Ustadz Buya Abdul Basyit sering menyampaikan kisah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dakwah. Selain itu, beliau juga menggunakan cerita para ulama dan pengalaman masyarakat sebagai contoh dalam menjelaskan materi agama. Penggunaan cerita tersebut membuat jamaah lebih mudah memahami isi dakwah karena dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan masyarakat. Jamaah tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penggunaan cerita, beliau juga sering menyisipkan humor ringan dalam ceramah. Humor digunakan untuk mencairkan suasana dan menjaga perhatian jamaah selama pengajian berlangsung. Humor yang digunakan tetap berkaitan dengan materi dakwah sehingga tidak mengurangi nilai-nilai keagamaan dalam ceramah. Penggunaan humor

⁴¹ Norton, 47.

tersebut membuat jamaah merasa nyaman dan tidak bosan saat mengikuti pengajian.

Menurut Norton, *dramatic style* membantu komunikator menarik perhatian audiens dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih hidup.⁴² Dalam konteks dakwah, gaya dramatik membuat pesan agama lebih mudah dipahami dan diingat oleh para jamaah.

e. *Open style* (Gaya Terbuka)

Open style merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan keterbukaan terhadap audiens. Dalam pengajian, Ustadz Buya Abdul Basyit memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan. Sikap terbuka tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga interaktif antara dai dan jamaah. Melalui komunikasi dua arah, jamaah menjadi lebih aktif dalam memahami materi pengajian, selain itu, keterbukaan tersebut juga memperkuat hubungan sosial antara da'i dan jamaah.

Menurut Norton, komunikator yang memiliki *open style* cenderung lebih mudah membangun kepercayaan audiens karena bersedia mendengarkan pendapat dan tanggapan dari orang lain.⁴³ Dalam dakwah,

⁴² Robert Norton, 53.

⁴³ Robert Norton, 58.

keterbukaan sangat penting karena jamaah memiliki kebutuhan dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi agama yang disampaikan.